

Pengintegrasian AI-Islam Kemuhammadiyah dalam Pembelajaran Membaca untuk Mahasiswa PGSD

Aprizan¹, Refril Dani²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

apriiizan87@gmail.com¹ refrildani87@gmail.com²

ABSTRAK

Pembelajaran membaca tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan memahami teks, tetapi juga dapat menjadi sarana menanamkan nilai-nilai keislaman kepada mahasiswa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan, strategi, metode, dan kendala integrasi AI-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) pada pembelajaran membaca. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Informan penelitian berjumlah 10 orang, terdiri atas 1 dosen pengampu mata kuliah dan 9 mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Muara Bungo. Prosedur penelitian meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran membaca dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Strategi integrasi nilai-nilai AIK dilakukan melalui pemilihan bahan bacaan, pengaitan isi bacaan dengan ajaran Islam, serta refleksi terhadap pesan moral dalam bacaan. Metode pembelajaran yang digunakan dosen bersifat variatif, meliputi diskusi, membaca pemahaman, tanya jawab, pemberian tugas, dan keteladanan dan pengaitan isi bacaan dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan bahan bacaan, waktu pembelajaran, serta perbedaan tingkat pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai keislaman. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa integrasi AIK dalam pembelajaran membaca dapat meningkatkan pemahaman teks sekaligus menjadi sarana penanaman nilai-nilai keislaman kepada mahasiswa.

Kata kunci: Pembelajaran membaca, AIK, nilai keislaman, mahasiswa PGSD, integrasi nilai

ABSTRACT

Reading instruction is not only aimed at improving students' text comprehension, but can also be used to instill Islamic values. This study aimed to describe the implementation, strategies, methods, and obstacles in integrating AI-Islam and Kemuhammadiyah (AIK) into reading instruction. The study employed a descriptive qualitative approach. The informants consisted of 10 participants: 1 lecturer and 9 students of the Primary School Teacher Education Program at Muhammadiyah University of Muara Bungo. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model: data reduction, data display, and verification. The findings revealed that reading instruction was conducted in three stages: preliminary, core, and closing activities. AIK integration strategies included selecting reading materials containing Islamic values, relating text content to Islamic teachings, and reflecting on moral messages in the texts. The lecturer applied various methods, such as discussion, reading comprehension, question-and-answer, assignments, role modeling, and connecting the text content to students' daily lives. The main obstacles were limited reading materials, limited instructional time, and differences in students' understanding of Islamic values. It can be concluded that integrating AIK into reading instruction improves text comprehension while simultaneously serving as a medium for instilling Islamic values in students.

Keywords: reading instruction, AIK, Islamic values, PGSD students, value integration

PENDAHULUAN

Pembelajaran membaca merupakan salah satu keterampilan dasar dalam pembelajaran bahasa yang memiliki peran sangat penting dalam dunia pendidikan, khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Keterampilan membaca tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami simbol bahasa tulis, tetapi juga berfungsi sebagai sarana utama dalam memperoleh, mengolah, dan mengembangkan pengetahuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan yang menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan pembaca untuk

memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata/bahasa tulis (Zulham, M, 2020, p. 47). Melalui kegiatan membaca, mahasiswa dapat mengasah kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif yang sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Membaca juga menjadi fondasi bagi penguasaan berbagai disiplin ilmu, karena sebagian besar informasi akademik disajikan dalam bentuk teks tertulis.

Membaca merupakan salah satu bagian dari perkembangan bahasa yang dapat diartikan menerjemahkan simbol atau gambar

ke dalam suara kemudian dikombinasikan dengan kata-kata yang disusun agar seseorang dapat memahami bacaan tersebut (Suparlan, 2021, p. 2). Komunikasi itu bisa dilakukan dengan adanya interaksi antara unsur-unsur dari suatu teks dengan faktor-faktor lain diluar teks tersebut, terutama adalah pengetahuan yang telah dimiliki pembaca mengenai isi teks tersebut, sehingga pembaca bisa lebih mudah dalam menangkap ide-ide yang ada dalam bacaan (Nugroho, 2015, p. 196) dalam proses tersebut, pembaca tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga melakukan interpretasi, prediksi, dan evaluasi terhadap isi teks.

Dalam konteks pendidikan modern, keterampilan membaca juga berkaitan erat dengan kemampuan literasi. Literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. UNESCO menegaskan bahwa "*Literacy is the ability to identify, understand, interpret, create, communicate and compute, using printed and written materials associated with varying contexts*" (UNESCO, 2004, p. 13). literasi merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, dan mengomunikasikan informasi dalam berbagai konteks. Oleh karena itu, pembelajaran membaca di perguruan tinggi perlu dirancang secara sistematis agar mampu meningkatkan kemampuan literasi mahasiswa secara optimal.

Dalam perspektif Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK), membaca tidak hanya dipahami sebagai aktivitas kognitif, tetapi juga sebagai kegiatan yang memiliki dimensi spiritual, moral, dan sosial. Membaca dipandang sebagai bagian dari ibadah karena melalui membaca seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Konsep ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Alaq ayat 1-5 yang menegaskan pentingnya membaca sebagai wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa membaca merupakan pintu gerbang utama dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan mengembangkan peradaban manusia.

Selain itu, dalam hadis Nabi Muhammad SAW juga ditegaskan pentingnya menuntut ilmu sebagai kewajiban setiap Muslim. Rasulullah SAW bersabda: "*Menuntut*

ilmu itu wajib bagi setiap Muslim" (HR. Ibnu Majah) (Nasiruddin al-Khattab, 2007, p. 146). Tanpa ilmu orang tidak mungkin bisa tahu tata cara mengerjakan sesuatu yang diperintahkan dalam hal ini ibadah (Suban, 2020, p. 90). Dengan demikian, membaca dalam perspektif AIK tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak mulia.

Lebih lanjut, integrasi nilai-nilai Al-Islam Kemuhammadiyah dalam pembelajaran membaca dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk kepribadian peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona yang menyatakan "*Character education is not a separate subject but must be integrated into all aspects of school life and learning*" (Thomas Lickona, 1991, p. 51). Pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam seluruh proses pembelajaran agar nilai-nilai moral dapat tertanam secara efektif. Melalui kegiatan membaca, mahasiswa dapat menginternalisasikan nilai-nilai tauhid, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, serta semangat amar ma'ruf nahi munkar.

Dalam konteks pendidikan tinggi, keterampilan membaca mahasiswa masih menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian serius. Banyak mahasiswa belum mampu memahami isi bacaan secara mendalam, mengidentifikasi gagasan utama, menganalisis argumen penulis, serta menghubungkan informasi yang dibaca dengan konteks akademik maupun kehidupan nyata. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis, kualitas diskusi, serta capaian akademik mahasiswa. Padahal, mahasiswa PGSD sebagai calon guru dituntut memiliki kemampuan literasi yang baik agar mampu menjadi teladan dan fasilitator pembelajaran membaca di sekolah dasar.

Di sisi lain, pembelajaran membaca di perguruan tinggi pada umumnya masih berorientasi pada aspek kognitif, terutama pemahaman isi teks dan pencapaian hasil akademik, sementara dimensi afektif dan pembentukan karakter belum sepenuhnya terintegrasi secara sistematis. Akibatnya, proses pembelajaran sering kali hanya menempatkan membaca sebagai aktivitas teknis, belum sebagai sarana pembentukan nilai, sikap, dan kesadaran moral mahasiswa. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri, terutama pada perguruan tinggi berbasis Islam yang memiliki mandat tidak hanya mengembangkan kompetensi intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian Islami.

Bagi Perguruan Tinggi Muhammadiyah, integrasi nilai-nilai Al-Islam dan

Kemuhammadiyah (AIK) dalam seluruh proses pembelajaran merupakan bagian penting dari identitas kelembagaan. Namun, implementasi AIK dalam mata kuliah umum, termasuk pembelajaran membaca, masih sering bersifat parsial dan belum terdesain secara pedagogis. Nilai-nilai AIK kerap disampaikan secara verbal sebagai nasihat tambahan, belum diinternalisasikan melalui strategi, metode, bahan ajar, dan evaluasi pembelajaran. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka peluang menjadikan pembelajaran membaca sebagai media penguatan literasi sekaligus pembentukan karakter Islami belum akan tercapai secara optimal.

Urgensi penelitian ini semakin kuat karena mahasiswa PGSD merupakan calon pendidik yang kelak berperan dalam menanamkan budaya literasi dan karakter kepada peserta didik sekolah dasar. Oleh sebab itu, diperlukan kajian mendalam mengenai bagaimana pelaksanaan, strategi, metode, serta kendala integrasi AIK dalam pembelajaran membaca. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar pengembangan model pembelajaran membaca yang tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi, tetapi juga membentuk calon guru yang profesional, religius, dan berkarakter.

Meskipun penelitian mengenai pembelajaran membaca, pendidikan karakter, dan integrasi nilai-nilai keislaman telah banyak dilakukan, kajian yang secara khusus menghubungkan ketiga aspek tersebut dalam konteks pendidikan tinggi masih relatif terbatas. Sebagian penelitian terdahulu lebih banyak menitikberatkan pada peningkatan kemampuan membaca pemahaman, penggunaan strategi membaca, atau pengembangan literasi akademik mahasiswa. Di sisi lain, penelitian tentang integrasi nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) umumnya berfokus pada mata kuliah keislaman, pembinaan karakter, atau kebijakan kelembagaan, belum secara spesifik mengkaji implementasinya dalam mata kuliah keterampilan berbahasa, khususnya pembelajaran membaca.

Selain itu, penelitian yang membahas integrasi nilai dalam pembelajaran bahasa cenderung menempatkan nilai keagamaan sebagai materi tambahan, belum dianalisis sebagai bagian yang terintegrasi dalam perencanaan, pelaksanaan, strategi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Akibatnya, masih terdapat keterbatasan pemahaman mengenai bagaimana nilai-nilai AIK diinternalisasikan secara pedagogis melalui aktivitas membaca, pemilihan bahan bacaan, diskusi kelas,

refleksi, serta interaksi dosen dan mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam konteks Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), kesenjangan penelitian ini menjadi semakin penting karena mahasiswa PGSD merupakan calon guru yang kelak bertugas menanamkan budaya literasi sekaligus pendidikan karakter kepada peserta didik di sekolah dasar. Namun demikian, kajian mengenai integrasi AIK dalam pembelajaran membaca bagi mahasiswa PGSD, khususnya di lingkungan Perguruan Tinggi Muhammadiyah, masih jarang ditemukan. Padahal, konteks kelembagaan Muhammadiyah memiliki karakteristik khas yang menempatkan AIK sebagai ruh pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, gap penelitian ini terletak pada belum banyaknya studi yang secara komprehensif menganalisis pelaksanaan, strategi, metode, dan kendala integrasi AIK dalam pembelajaran membaca pada mahasiswa PGSD di Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut sekaligus memberikan model empiris mengenai pembelajaran membaca yang mengintegrasikan penguatan literasi dan pembentukan karakter Islami secara simultan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian komprehensif mengenai integrasi nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) dalam pembelajaran membaca pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya menempatkan integrasi nilai keislaman pada mata kuliah keagamaan atau sebatas pada materi ajar, penelitian ini menganalisis bagaimana nilai-nilai AIK diinternalisasikan secara langsung dalam mata kuliah keterampilan berbahasa, khususnya pembelajaran membaca.

Kebaruan lainnya terletak pada fokus analisis yang tidak hanya meninjau hasil pembelajaran, tetapi juga mengkaji proses integrasi AIK secara menyeluruh melalui tahapan pembelajaran, mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, hingga kegiatan penutup. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana nilai AIK diimplementasikan melalui pemilihan bahan bacaan, penggunaan strategi dan metode pembelajaran, interaksi dosen-mahasiswa, serta refleksi terhadap pesan moral dalam teks bacaan.

Selain itu, penelitian ini menawarkan perspektif bahwa pembelajaran membaca tidak hanya berfungsi meningkatkan kemampuan literasi, tetapi juga dapat

dikembangkan sebagai ruang pedagogis untuk pembentukan karakter Islami, penguatan sikap sosial, dan kesadaran spiritual mahasiswa secara simultan. Dalam konteks mahasiswa PGSD sebagai calon guru sekolah dasar, temuan ini menjadi penting karena menunjukkan model pembelajaran yang mengintegrasikan kompetensi akademik dan pendidikan karakter sejak jenjang pendidikan tinggi.

Integrasi nilai-nilai Al-Islam Kemuhammadiyah dalam pembelajaran membaca dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pemilihan bahan bacaan yang relevan dengan nilai-nilai Islam, penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan reflektif, serta kegiatan evaluasi yang tidak hanya mengukur pemahaman kognitif, tetapi juga aspek afektif dan nilai. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengintegrasian Al-Islam Kemuhammadiyah dalam pembelajaran membaca bagi mahasiswa PGSD merupakan suatu kebutuhan yang mendesak untuk dikaji lebih lanjut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan, strategi, metode, serta kendala dalam mengintegrasikan nilai-nilai AIK dalam pembelajaran membaca.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran berbasis integrasi nilai, khususnya dalam pembelajaran membaca. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi dosen dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan literasi, tetapi juga pada pembentukan karakter Islami peserta didik.

Dengan memahami pelaksanaan, strategi, metode, serta kendala dalam integrasi Al-Islam Kemuhammadiyah dalam pembelajaran, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam merumuskan kebijakan pendidikan, khususnya di lingkungan Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Oleh karena itu, penelitian tentang pengintegrasian Al-Islam Kemuhammadiyah dalam pembelajaran membaca bagi mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Muara Bungo menjadi sangat penting untuk dilakukan.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman makna, proses, serta pengalaman subjek penelitian dalam konteks yang alami dengan tujuan untuk memahami fenomena atau

konteks tertentu melalui pendekatan deskriptif dan interpretatif. Fokus utamanya adalah pada pemahaman mendalam terhadap makna, persepsi, dan konteks yang melibatkan partisipan dalam situasi yang diteliti (Niam et al., 2024, p. 18). Penelitian kualitatif deskriptif tidak bertujuan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan. Memang adakalanya dalam penelitian deskriptif ingin juga membuktikan dugaan, tetapi hal ini tidak terlalu lazim terjadi (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018, p. 84).

Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pengintegrasian nilai-nilai Al-Islam Kemuhammadiyah dalam pembelajaran membaca pada mahasiswa PGSD. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses, strategi, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan integrasi nilai-nilai AIK. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menggali informasi secara mendalam mengenai bagaimana dosen mengintegrasikan nilai-nilai Al-Islam Kemuhammadiyah dalam pembelajaran membaca serta bagaimana mahasiswa memahami dan merespons integrasi tersebut.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara mendalam sehingga menghasilkan gambaran yang jelas mengenai pelaksanaan pengintegrasian Al-Islam Kemuhammadiyah dalam pembelajaran membaca bagi mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Muara Bungo. Melalui penelitian ini, peneliti dapat mengungkap berbagai aspek yang berkaitan dengan integrasi nilai AIK dalam pembelajaran membaca, seperti pelaksanaan, strategi, metode, dan kendala-kendala yang terjadi dalam proses pembelajaran.

Informan dalam penelitian ini adalah dosen dan mahasiswa PGSD yang memberikan informasi terkait dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, informan dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu agar dapat memberikan data yang relevan dan mendalam mengenai permasalahan yang diteliti. Oleh karena itu, penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang terdiri dari 1 dosen pengampu dan 9 mahasiswa yang belajar. Dengan kriteria Dosen yang mengampu MK membaca dan Mahasiswa

yang mengikuti MK pembelajaran Membaca dan aktif dalam Perkuliahan.

1. Dosen Pengampu Mata Kuliah

Dosen yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah dosen yang mengampu mata kuliah yang berkaitan dengan pembelajaran membaca pada Program Studi PGSD Universitas Muhammadiyah Muara Bungo. Dosen dipilih sebagai informan karena memiliki peran utama dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi proses pembelajaran membaca sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai Al-Islam Kemuhammadiyah dalam pembelajaran.

2. Mahasiswa PGSD

Mahasiswa yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi PGSD Universitas Muhammadiyah Muara Bungo yang mengikuti perkuliahan pembelajaran membaca. Mahasiswa dipilih sebagai informan karena mereka merupakan peserta didik yang mengalami secara langsung proses pembelajaran serta dapat memberikan informasi mengenai pengalaman mereka dalam memahami integrasi nilai-nilai Al-Islam Kemuhammadiyah dalam pembelajaran membaca. Dengan melibatkan dosen dan mahasiswa sebagai informan penelitian, diharapkan peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan pengintegrasian Al-Islam Kemuhammadiyah dalam pembelajaran membaca di Program Studi PGSD Universitas Muhammadiyah Muara Bungo.

Agar data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian, maka peneliti menetapkan beberapa kriteria informan sebagai berikut:

a. Dosen (Informan Utama)

Dosen yang dipilih sebagai informan penelitian harus memenuhi kriteria berikut:

1. Dosen yang mengampu mata kuliah yang berkaitan dengan pembelajaran membaca di Program Studi PGSD.
2. Dosen yang mengajar mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Muara Bungo.
3. Memahami konsep Al-Islam Kemuhammadiyah.
4. Terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai AIK dalam pembelajaran.

b. Mahasiswa (Informan Pendukung)

Mahasiswa yang menjadi informan penelitian memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Mahasiswa Program Studi PGSD Universitas Muhammadiyah Muara Bungo.
2. Mahasiswa yang sedang atau telah mengikuti mata kuliah pembelajaran membaca.
3. Bersedia memberikan informasi terkait pengalaman mengikuti pembelajaran membaca yang mengintegrasikan nilai-nilai Al-Islam Kemuhammadiyah.
4. Aktif mengikuti kegiatan perkuliahan sehingga dapat memberikan informasi yang relevan dengan penelitian.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan secara sistematis agar proses penelitian berjalan terarah dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Adapun tahapan penelitian ini meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap analisis data, dan tahap penyusunan laporan.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, peneliti melakukan identifikasi masalah yang berkaitan dengan pengintegrasian nilai-nilai Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK) dalam pembelajaran membaca pada mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Muara Bungo. Selanjutnya peneliti melakukan studi pustaka untuk memperoleh landasan teori yang relevan, menyusun proposal penelitian, menentukan fokus penelitian, serta menyiapkan instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi. Pada tahap ini peneliti juga mengurus perizinan penelitian kepada pihak Program Studi PGSD Universitas Muhammadiyah Muara Bungo.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan di lokasi penelitian dengan cara mengumpulkan data secara langsung melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi merupakan proses atau kegiatan mengamati secara langsung aktifitas yang sedang berlangsung, dalam penelitian ini peneliti mengamati secara langsung proses pembelajaran membaca di kelas untuk mengetahui pelaksanaan integrasi nilai-nilai AIK, aktivitas dosen, serta respons mahasiswa selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang memungkinkan peneliti mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Wawancara yang digunakan adalah semi terstruktur, wawancara semistruktur merupakan wawancara yang lebih bebas. Dalam hal ini wawancara dilakukan dengan

menggunakan pedoman wawancara yang juga merupakan *in-depth interview* dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) yang sebelumnya telah dibuat oleh peneliti. Pertanyaan-pertanyaan wawancara semi terstruktur tersebut dapat berkembang sesuai keadaan di lapangan yang mengundang pertanyaan-pertanyaan lainnya sehingga membantu peneliti untuk mendapatkan informasi secara mendalam dan jumlah data sesuai masalah penelitian yang dilakukan. Wawancara dilakukan kepada 1 orang dosen dan 9 orang mahasiswa sebagai informan penelitian. Wawancara menggunakan teknik semi terstruktur agar peneliti memperoleh data yang mendalam mengenai strategi, metode, pelaksanaan, serta kendala dalam pengintegrasian nilai-nilai AIK pada pembelajaran membaca.

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dalam penelitian ini jenis dokumen yang dianalisis adalah dokumen berupa tugas makalah mahasiswa dan silabus dosen. Dokumentasi dilakukan untuk menunjang penelitian di mana tidak semua hal dapat diketahui dengan wawancara saja. Dokumentasi juga salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek. Dokumen merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dengan dokumen yang lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.

Teknik analisis data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Analisis data dilakukan sejak awal pengumpulan data sampai penelitian selesai, sehingga proses pengumpulan data dan analisis berlangsung secara bersamaan. Model analisis ini meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, menggolongkan, serta mengorganisasi data mentah yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap ini peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu pelaksanaan, metode,

strategi, serta kendala pengintegrasian nilai-nilai AI-Islam Kemuhammadiyah (AIK) dalam pembelajaran membaca pada mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Muara Bungo. Data yang tidak relevan disisihkan, sedangkan data penting dikelompokkan berdasarkan tema penelitian.

b. Penyajian data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Data disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel sederhana, maupun kutipan hasil wawancara sehingga memudahkan peneliti memahami keseluruhan data. Penyajian data dilakukan secara sistematis agar hubungan antar kategori dapat terlihat dengan jelas, seperti bentuk pelaksanaan integrasi AIK, metode yang digunakan dosen, serta kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran membaca.

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti menafsirkan makna data yang telah disajikan untuk memperoleh temuan penelitian. Kesimpulan yang diperoleh kemudian diverifikasi secara terus-menerus selama proses penelitian dengan cara membandingkan kembali data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar kesimpulan yang dihasilkan benar-benar valid dan dapat dipercaya.

d. Uji keabsahan data

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari dosen dan mahasiswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pengintegrasian AI-Islam Kemuhammadiyah dalam Pembelajaran Membaca pada Mahasiswa PGSD

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan pengintegrasian nilai-nilai AI-Islam Kemuhammadiyah (AIK) dalam pembelajaran membaca pada mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Muara Bungo dilakukan secara terencana dan sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Integrasi nilai-nilai AIK tidak

hanya bersifat tambahan, tetapi telah menyatu dalam proses pembelajaran membaca.

Kegiatan Pendahuluan

Pada tahap pendahuluan, dosen mengawali pembelajaran dengan salam, doa, serta pemberian motivasi yang memuat nilai-nilai keislaman, seperti pentingnya membaca sebagai bagian dari ibadah dan perintah agama. Selain itu, dosen mengaitkan materi bacaan dengan implementasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Praktik tersebut menunjukkan bahwa tahap pendahuluan tidak hanya berfungsi sebagai apersepsi dan pengondisian kelas, tetapi juga sebagai media awal internalisasi nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK). Hal ini relevan dengan konsep membaca sebagai wahyu pertama (*Iqra'*) yang menegaskan bahwa membaca memiliki posisi fundamental dalam tradisi keilmuan Islam.

Sebagaimana diungkapkan oleh dosen pengampu (D1):

“Sebelum masuk materi, saya selalu membuka kelas dengan salam dan doa terlebih dahulu. Saya sampaikan kepada mahasiswa bahwa membaca itu bukan sekadar tugas kuliah, tetapi juga bagian dari perintah agama, karena wahyu pertama yang turun adalah *Iqra'*, artinya bacalah.”

Pernyataan tersebut diperkuat oleh mahasiswa. Informan mahasiswa (M1) menyatakan:

“Setiap perkuliahan dimulai dengan salam dan doa. Dosen juga sering memberi nasihat bahwa jika rajin membaca berarti kita menjalankan anjuran agama.”

Mahasiswa lainnya (M2) menambahkan:

“Dosen biasanya menghubungkan materi bacaan dengan kehidupan sehari-hari, misalnya pentingnya mencari ilmu dan membaca sebagai ibadah.”

Sementara itu, informan mahasiswa (M3) mengungkapkan:

“Kami merasa lebih termotivasi karena sebelum belajar dosen memberi semangat dan mengaitkan membaca dengan nilai-nilai Islam, sehingga belajar terasa lebih bermakna.”

Data tersebut menunjukkan bahwa integrasi AIK pada tahap pendahuluan berkontribusi terhadap meningkatnya kesiapan belajar, motivasi, dan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Tahap awal yang dirancang dengan nuansa religius mampu membangun suasana belajar yang lebih kondusif dan bermakna, sehingga mahasiswa tidak memandang aktivitas membaca semata-mata sebagai tuntutan

akademik, tetapi juga sebagai bagian dari pengembangan diri dan ibadah.

Temuan ini didukung oleh penelitian Jauhary dan Rosidah yang menyatakan bahwa kegiatan apersepsi pada pembelajaran mampu membangun kelas yang humanis dan religius serta membantu kesiapan peserta didik dalam menerima materi pembelajaran (Jauhary & Rosidah, 2019, p. 133). Selain itu, penelitian Arsa menunjukkan bahwa religiusitas memiliki hubungan positif dengan motivasi belajar mahasiswa, sehingga nilai-nilai keagamaan dapat menjadi pendorong dalam aktivitas akademik (Arsa et al., 2022, p. 1)

Dalam konteks penelitian ini, fungsi kegiatan pendahuluan tidak hanya sebatas membangun kesiapan belajar, tetapi juga menjadi sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai AIK secara kontekstual. Integrasi nilai pada tahap awal pembelajaran menunjukkan bahwa pembelajaran membaca dapat dikembangkan tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan spiritual mahasiswa.

Dengan demikian, kebaruan temuan ini terletak pada pemanfaatan tahap pendahuluan sebagai ruang pedagogis untuk mengintegrasikan nilai-nilai AIK dalam pembelajaran membaca di perguruan tinggi. Tahap pendahuluan tidak lagi dipahami sekadar kegiatan rutin pembuka kelas, tetapi menjadi instrumen strategis untuk menanamkan karakter religius, meningkatkan motivasi belajar, serta membangun kesadaran literasi berbasis nilai-nilai Islam.

Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, mahasiswa membaca teks yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga memuat nilai-nilai moral dan keislaman, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama. Setelah membaca, mahasiswa melakukan diskusi kelompok untuk menganalisis isi bacaan sekaligus mengidentifikasi nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) yang terkandung dalam teks tersebut. Proses ini menunjukkan adanya integrasi antara aspek kognitif dan afektif dalam pembelajaran membaca.

Sebagaimana diungkapkan oleh dosen pengampu (D1):

“Saya memilih bahan bacaan yang tidak hanya berisi materi akademik, tetapi juga mengandung pesan moral, misalnya tentang kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan semangat tolong-menolong. Setelah itu, mahasiswa saya minta mendiskusikan isi teks dan nilai AIK yang ada di dalamnya.”

Pernyataan tersebut diperkuat oleh mahasiswa. Informan mahasiswa (M1) menyampaikan:

“Kami biasanya membaca teks terlebih dahulu, lalu berdiskusi dalam kelompok. Tidak hanya mencari inti bacaan, tetapi juga mencari nilai-nilai Islam yang ada dalam teks.”

Mahasiswa lainnya (M2) menambahkan:

“Saat diskusi, kami saling bertukar pendapat tentang isi bacaan. Kadang dosen meminta kami menjelaskan sikap jujur, tanggung jawab, atau kerja sama yang ada di cerita.”

Sementara itu, informan mahasiswa (M3) mengungkapkan:

“Belajar membaca menjadi lebih menarik karena bukan hanya memahami isi teks, tetapi juga mengambil pelajaran moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.”

Data tersebut menunjukkan bahwa kegiatan inti pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pemahaman isi bacaan, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai AIK melalui aktivitas membaca dan diskusi. Pemilihan bahan bacaan yang sarat pesan moral mendorong mahasiswa untuk menghubungkan isi teks dengan pengalaman nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual, reflektif, dan bermakna. Selain meningkatkan kemampuan memahami bacaan, kegiatan ini juga memperkuat keterampilan komunikasi, kerja sama, dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa melalui interaksi kelompok.

Dalam konteks pendidikan tinggi, temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran membaca dapat dikembangkan sebagai sarana integratif yang menghubungkan kompetensi literasi dengan pembentukan karakter Islami. Mahasiswa tidak hanya dilatih memahami informasi tertulis, tetapi juga diarahkan untuk merefleksikan nilai-nilai yang terkandung dalam teks dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan kegiatan inti pembelajaran membaca melalui diskusi berbasis nilai AIK di lingkungan perguruan tinggi. Selama ini, pembelajaran membaca cenderung berfokus pada aspek kognitif, seperti menemukan ide pokok, memahami isi teks, dan menjawab pertanyaan bacaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan inti pembelajaran membaca dapat direkonstruksi menjadi ruang pedagogis yang mengintegrasikan kemampuan literasi, internalisasi nilai keislaman, serta penguatan keterampilan abad ke-21, seperti kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kritis. Dengan

demikian, kegiatan inti tidak lagi dipahami sebagai proses memahami teks semata, tetapi sebagai strategi pembelajaran holistik yang memadukan dimensi akademik, afektif, sosial, dan spiritual mahasiswa secara simultan.

Selain itu kegiatan membaca dalam pembelajaran pada tahap kegiatan inti sejalan dengan teori membaca pemahaman dari Tarigan yang menyatakan bahwa membaca adalah proses memahami pesan yang disampaikan penulis melalui bahasa tulis (Patiung, 2016, p. 354). Selain itu, Somadayo menegaskan bahwa pemahaman membaca adalah proses memperoleh makna yang secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki pembaca dan dikaitkan dengan isi bacaan.

Kemampuan membaca yang memadai dapat dicapai dengan menyeimbangkannya dengan pemahaman, sehingga menunjukkan bahwa pembaca telah memperoleh kemampuan membaca (Ayuningrum & Herzamzam, 2022, p. 233) Jadi, integrasi nilai dalam proses diskusi juga mencerminkan pendekatan konstruktivistik, di mana mahasiswa aktif membangun pemahaman berdasarkan interaksi sosial. Hal ini sesuai dengan teori Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan konteks budaya dalam pembelajaran. Menurut Vygotsky, pembelajaran adalah proses yang dimediasi secara sosial di mana individu belajar melalui interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Konsep *zone of proximal development* yang diperkenalkan oleh Vygotsky menggambarkan bahwa pembelajaran terjadi paling efektif ketika individu bekerja pada tugas-tugas yang sedikit di luar kemampuan mereka saat ini, tetapi dapat dicapai dengan bantuan dari orang yang lebih kompeten (Witasari, 2024, p. 258).

Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup, dosen bersama mahasiswa menyimpulkan materi pembelajaran serta menegaskan kembali nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) yang telah dipelajari. Mahasiswa juga diajak melakukan refleksi, baik terhadap pemahaman bacaan maupun penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan penutup tidak hanya berfungsi mengakhiri proses pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana evaluasi dan refleksi terhadap proses serta hasil belajar. Tahap ini menunjukkan bahwa integrasi AIK dalam pembelajaran membaca tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi diarahkan pada penguatan makna dan implementasi nilai.

Sebagaimana disampaikan oleh dosen pengampu (D1):
 “Di akhir perkuliahan, saya biasanya mengajak mahasiswa menyimpulkan isi bacaan bersama-sama. Setelah itu, saya tegaskan kembali nilai AIK yang muncul dari materi hari itu, lalu mahasiswa saya minta merefleksikan bagaimana nilai tersebut bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.”

Pernyataan tersebut diperkuat oleh mahasiswa. Informan mahasiswa (M1) menyatakan:

“Setelah selesai belajar, dosen selalu meminta kami menyimpulkan materi dan menyebutkan nilai-nilai Islam yang kami dapat dari bacaan.”

Mahasiswa lainnya (M2) menambahkan:

“Biasanya di akhir kelas kami ditanya apa pelajaran yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya tentang jujur, disiplin, atau tanggung jawab.”

Sementara itu, informan mahasiswa (M3) mengungkapkan:

“Kegiatan penutup membuat kami lebih paham karena bukan hanya merangkum materi, tetapi juga berpikir bagaimana mengamalkan nilai-nilai AIK di luar kelas.”

Data tersebut menunjukkan bahwa kegiatan penutup berperan penting dalam memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap isi bacaan sekaligus meneguhkan internalisasi nilai-nilai AIK. Melalui proses penyimpulan dan refleksi, mahasiswa didorong untuk menafsirkan kembali pengalaman belajar serta menghubungkannya dengan perilaku nyata dalam kehidupan

sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran membaca tidak hanya menghasilkan pemahaman tekstual, tetapi juga kesadaran moral dan spiritual.

Dalam perspektif pedagogis, refleksi pada tahap penutup menjadi bagian penting dari pembelajaran bermakna karena membantu mahasiswa mengevaluasi pengetahuan yang diperoleh, sikap yang berkembang, serta tindak lanjut yang dapat dilakukan setelah proses belajar berlangsung. Tahap ini sekaligus memperlihatkan bahwa evaluasi pembelajaran tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan karakter. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemanfaatan kegiatan penutup sebagai ruang reflektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai AIK dalam pembelajaran membaca di perguruan

tinggi. Jika selama ini kegiatan penutup cenderung dipahami sebatas merangkum materi dan menutup kelas, penelitian ini menunjukkan bahwa tahap penutup dapat direkonstruksi menjadi instrumen strategis untuk memperkuat literasi reflektif, pembentukan karakter Islami, dan kesadaran implementatif mahasiswa terhadap nilai-nilai yang dipelajari. Dengan demikian, kegiatan penutup tidak hanya menjadi akhir dari proses pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana evaluasi, penguatan pemahaman, dan internalisasi nilai-nilai AIK secara berkelanjutan.

Tabel 1. Metode Integrasi AIK dalam pembelajaran Membaca

Tahap Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Integrasi AIK	Tujuan
Pendahuluan	Salam, doa dan Motivasi	Nilai relegius, niat ibadah	Membangun kesiapan spritual
Inti	Membaca teks, diskusi	Nilai kejujuran, tanggung jawab, kerja sama.	Memahami isi bacaan dan nilai moral
Penutup	Kesimpulan, refleksi	Nilai akhlak introsepsi,	Menguatkan karakter dan pemahaman

Strategi Dosen dalam Mengintegrasikan Nilai AIK dalam Pembelajaran Membaca.

Berdasarkan hasil penelitian, pengintegrasian nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) dalam pembelajaran membaca dilakukan melalui pemilihan bahan bacaan yang memuat nilai-nilai keislaman, pengaitan isi bacaan dengan ajaran Islam, serta refleksi terhadap pesan moral yang terkandung dalam teks. Strategi ini menunjukkan bahwa pembelajaran membaca dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan memahami bacaan, tetapi juga

untuk menanamkan nilai-nilai karakter Islami kepada mahasiswa.

Sebagaimana disampaikan oleh dosen pengampu (D1):

“Saya berusaha memilih teks bacaan yang dekat dengan nilai-nilai Islam, misalnya tentang kejujuran, amanah, kerja keras, dan kepedulian sosial. Setelah membaca, mahasiswa diajak menghubungkan isi bacaan dengan ajaran Islam serta mengambil hikmah dari teks tersebut.”

Pernyataan tersebut diperkuat oleh mahasiswa. Informan mahasiswa (M1) menyatakan:

“Materi bacaan yang diberikan sering berisi pesan moral, jadi kami tidak hanya belajar memahami teks, tetapi juga belajar nilai-nilai kebaikan.”

Mahasiswa lainnya (M2) menambahkan:

“Dosen sering menjelaskan hubungan isi bacaan dengan ajaran Islam, misalnya pentingnya jujur, disiplin, dan tanggung jawab.”

Sementara itu, informan mahasiswa (M3) mengungkapkan:

“Setelah membaca, kami diminta menyampaikan pelajaran yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Itu membuat pembelajaran lebih bermakna.”

Data tersebut menunjukkan bahwa strategi integrasi AIK dilaksanakan secara kontekstual melalui keterhubungan antara teks bacaan, nilai agama, dan realitas kehidupan mahasiswa. Pemilihan bahan bacaan yang relevan memudahkan mahasiswa memahami isi teks sekaligus merefleksikan nilai-nilai moral yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses membaca tidak berhenti pada pemahaman literal, tetapi berkembang pada tahap interpretatif dan aplikatif.

Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran membaca dapat menjadi media efektif untuk mengembangkan kompetensi literasi sekaligus membentuk karakter mahasiswa. Integrasi AIK mendorong mahasiswa tidak hanya menjadi pembaca yang kritis, tetapi juga individu yang memiliki kesadaran etis, tanggung jawab sosial, dan orientasi religius dalam memaknai informasi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada model integrasi nilai AIK yang dilakukan secara simultan melalui pemilihan teks, proses pemaknaan isi bacaan, dan refleksi pascabaca dalam pembelajaran membaca di perguruan tinggi. Selama ini, integrasi nilai keislaman cenderung ditempatkan sebagai materi tambahan, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai AIK dapat diinternalisasikan secara inheren dalam setiap tahapan pembelajaran membaca.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran PAI, tujuannya adalah meningkatkan pemahaman peserta didik tentang ajaran Islam dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga bertujuan membangun karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai Islami seperti kejujuran,

disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Tujuan lainnya adalah meningkatkan kemampuan spiritual dan moral peserta didik sehingga mereka dapat menjalankan ajaran Islam dengan baik (Sujiono, D. B. R., Novianti, C., & Wahyudi, 2024, p. 584). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran merupakan proses memasukkan nilai-nilai keislaman ke dalam seluruh kegiatan pendidikan sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Integrasi nilai-nilai AIK dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai agama dan moral sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi mahasiswa. Dengan demikian, pengintegrasian nilai Al-Islam Kemuhammadiyah dalam pembelajaran membaca yang dilakukan oleh dosen di PGSD Universitas Muhammadiyah Muara Bungo merupakan bentuk implementasi pendidikan yang bersifat integratif antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dosen menggunakan beberapa strategi dalam mengintegrasikan nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) pada pembelajaran membaca, yaitu melalui pemilihan bahan bacaan yang relevan dengan nilai-nilai Islam, penggunaan metode diskusi, serta pengaitan isi bacaan dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran membaca dirancang tidak hanya berorientasi pada pemahaman teks, tetapi juga pada internalisasi nilai dan penguatan karakter mahasiswa.

Sebagaimana dijelaskan oleh dosen pengampu (D1):

“Metode diskusi saya gunakan agar mahasiswa tidak pasif. Mereka membaca, berdiskusi, menyampaikan pendapat, lalu menghubungkan isi teks dengan pengalaman sehari-hari.”

Pernyataan tersebut diperkuat oleh mahasiswa. Informan mahasiswa (M1) menyampaikan:

“Diskusi kelompok membuat kami lebih mudah memahami isi bacaan karena bisa bertukar pendapat dengan teman.”

Mahasiswa lainnya (M2) menambahkan:

“Saat diskusi, kami diminta mencari nilai moral dalam teks, jadi bukan hanya membaca biasa.”

Sementara itu, informan mahasiswa (M3) mengungkapkan:

“Pembelajaran menjadi lebih aktif karena kami ikut menjelaskan isi bacaan dan memberi pendapat.”

Data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan strategi diskusi mampu menciptakan pembelajaran yang partisipatif dan kolaboratif. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi terlibat aktif dalam menafsirkan isi bacaan, bertukar gagasan, serta menghubungkan makna teks dengan pengalaman nyata. Kondisi ini mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama dalam proses pembelajaran.

Selain itu, pengaitan isi bacaan dengan kehidupan sehari-hari menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna. Mahasiswa lebih mudah memahami pesan moral yang terdapat dalam teks karena nilai-nilai tersebut dihubungkan dengan situasi yang dekat dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, proses membaca tidak berhenti pada pemahaman literal, tetapi berkembang ke arah refleksi dan aplikasi nilai dalam kehidupan nyata.

Temuan ini menegaskan bahwa pemilihan strategi pembelajaran yang tepat berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran membaca. Strategi yang melibatkan mahasiswa secara aktif memungkinkan terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran yang bersifat satu arah. Dalam konteks penelitian ini, metode diskusi menjadi sarana efektif untuk mengintegrasikan kemampuan literasi dengan penanaman nilai AIK secara simultan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemanfaatan strategi diskusi berbasis teks bacaan sebagai media integrasi nilai AIK dalam pembelajaran membaca di perguruan tinggi. Jika selama ini diskusi lebih banyak digunakan untuk memahami isi materi, penelitian ini menunjukkan bahwa diskusi juga dapat difungsikan sebagai instrumen pedagogis untuk menanamkan nilai religius, membangun kesadaran moral, dan mengembangkan kompetensi abad ke-21 mahasiswa.

Dengan demikian, strategi pembelajaran membaca yang diterapkan dosen tidak hanya meningkatkan kemampuan memahami teks, tetapi juga membentuk mahasiswa yang aktif, reflektif, dan berkarakter Islami.

Metode Dosen dalam Mengintegrasikan AI-Islam Kemuhammadiyah dalam Pembelajaran Membaca

Berdasarkan hasil penelitian, metode yang digunakan dosen dalam mengintegrasikan nilai-nilai AI-Islam Kemuhammadiyah (AIK) dalam pembelajaran membaca pada mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Muara Bungo bersifat variatif dan kontekstual. Dosen tidak hanya menggunakan satu metode, melainkan mengombinasikan beberapa metode pembelajaran agar integrasi nilai dapat berlangsung secara efektif, baik pada aspek kognitif maupun afektif mahasiswa. Sebagaimana dijelaskan oleh dosen pengampu:

“Saya tidak terpaku pada satu metode. Dalam pembelajaran membaca, saya sesuaikan metode dengan materi dan kondisi kelas agar mahasiswa paham isi bacaan sekaligus menangkap nilai-nilai AIK yang ada di dalamnya.”

Pernyataan tersebut diperkuat oleh mahasiswa. Informan mahasiswa (M1) menyatakan:

“Setiap pertemuan caranya berbeda-beda, kadang diskusi kelompok, kadang tanya jawab, kadang diberi tugas rangkuman. Jadi pembelajaran tidak monoton.”

Informan mahasiswa (M2) menambahkan:

“Dosen sering menyesuaikan metode dengan materi, sehingga kami lebih mudah memahami bacaan dan nilai yang disampaikan.”

Sementara itu, informan mahasiswa (M3) mengungkapkan:

“Pembelajaran terasa aktif karena kami sering dilibatkan dalam diskusi, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pendapat.”

Salah satu metode yang dominan digunakan adalah metode diskusi kelompok. Dalam metode ini, mahasiswa tidak hanya membaca teks, tetapi juga berdiskusi untuk menganalisis isi bacaan serta mengidentifikasi nilai-nilai AIK yang terkandung di dalamnya. Melalui diskusi, mahasiswa dapat bertukar pendapat, mengemukakan argumen, serta mengaitkan isi bacaan dengan nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama.

Sebagaimana disampaikan oleh dosen (D1)

“Diskusi kelompok saya gunakan supaya mahasiswa aktif. Mereka membaca teks, lalu bersama-sama mencari isi pokok bacaan dan nilai-nilai Islam yang ada di dalamnya.”

Informan mahasiswa (M1) menyatakan: “Saat diskusi kami saling bertukar pendapat dan mencari pesan moral dalam bacaan.”

Selain itu, dosen juga menerapkan metode membaca pemahaman (*reading comprehension*), di mana mahasiswa diarahkan untuk memahami isi teks secara mendalam. Dalam proses ini, mahasiswa diminta menemukan gagasan utama, informasi penting, serta nilai-nilai moral yang terkandung dalam bacaan. Proses memahami isi teks bacaan bertujuan agar mahasiswa dapat memahami dan memaknai isi bacaan secara menyeluruh. Dengan demikian, integrasi AIK dilakukan melalui proses pemaknaan isi bacaan, bukan hanya melalui penyampaian materi secara eksplisit.

“Saya meminta mahasiswa memahami teks terlebih dahulu, mencari gagasan utama dan pesan pentingnya. Setelah itu baru kami bahas nilai AIK yang terkandung di dalam teks.”

Metode lain yang digunakan adalah metode tanya jawab. Dosen memberikan pertanyaan yang mengarah pada pemahaman isi teks sekaligus menggali nilai-nilai AIK yang terkandung di dalamnya. Melalui metode ini, mahasiswa dilatih untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap bacaan. Berdasarkan hasil penelitian, metode tanya jawab efektif untuk merangsang keaktifan berpikir dan meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Informan mahasiswa (M3) mengungkapkan:

“Dosen sering memberi pertanyaan setelah membaca, jadi kami harus berpikir dan menjelaskan pendapat tentang isi bacaan.”

Selanjutnya, dosen juga menggunakan metode pemberian tugas (resitasi), di mana mahasiswa diminta untuk membaca teks tertentu kemudian membuat rangkuman atau refleksi yang mengaitkan isi bacaan dengan nilai-nilai AIK. Metode ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman sekaligus membiasakan mahasiswa dalam menginternalisasi nilai-nilai keislaman.

Informan mahasiswa (M1) menyampaikan: “Kami pernah diberi tugas membuat rangkuman dan menuliskan nilai-nilai Islam yang terdapat dalam teks bacaan.”

Selain itu, integrasi AIK juga dilakukan melalui metode keteladanan (*modeling*), di mana dosen secara langsung menampilkan sikap disiplin, sopan santun, tanggung jawab, dan perilaku Islami selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan keteladanan tersebut, mahasiswa tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga melihat contoh nyata penerapan nilai-nilai AIK dalam kehidupan akademik sehari-hari.

“Saya berusaha memberi contoh melalui sikap, seperti datang tepat waktu, berbicara

sopan, dan menghargai mahasiswa. Nilai AIK tidak cukup dijelaskan, tetapi harus dicontohkan.”

Berdasarkan hasil penelitian, metode yang digunakan dosen dalam mengintegrasikan nilai-nilai AI-Islam Kemuhmadiyah (AIK) dalam pembelajaran membaca pada mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Muara Bungo bersifat variatif dan kontekstual. Dosen tidak hanya menggunakan satu metode, melainkan mengombinasikan beberapa metode pembelajaran agar integrasi nilai dapat berlangsung secara efektif, baik pada aspek kognitif maupun afektif mahasiswa.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode yang beragam mampu menciptakan suasana pembelajaran membaca yang lebih aktif, partisipatif, dan bermakna. Mahasiswa tidak hanya dilatih memahami isi bacaan, tetapi juga diarahkan untuk menafsirkan pesan moral, menghubungkan isi teks dengan nilai-nilai Islam, serta merefleksikan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode diskusi dan tanya jawab mendorong keterlibatan mahasiswa secara intelektual, sedangkan tugas reflektif dan keteladanan dosen berkontribusi pada pembentukan sikap, karakter, dan kesadaran spiritual mahasiswa. Dengan demikian, pembelajaran membaca berfungsi sebagai media pengembangan literasi sekaligus internalisasi nilai.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa efektivitas integrasi AIK tidak hanya ditentukan oleh materi bacaan, tetapi juga oleh ketepatan dosen dalam memilih dan memadukan metode pembelajaran. Semakin variatif metode yang digunakan, semakin besar peluang mahasiswa memahami teks secara mendalam sekaligus menyerap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada model integrasi AIK melalui pendekatan multimethod dalam pembelajaran membaca di perguruan tinggi. Jika penelitian sebelumnya cenderung menempatkan integrasi nilai keislaman pada materi atau konten bacaan semata, penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai AIK dapat dioptimalkan melalui kombinasi metode pembelajaran yang dirancang secara sistematis. Pembelajaran membaca tidak lagi dipahami sebatas aktivitas memahami teks, tetapi sebagai ruang pedagogis yang memadukan pengembangan kompetensi literasi, karakter Islami, keterampilan sosial, dan refleksi spiritual mahasiswa secara simultan.

Tabel.2. Metode Integrasi AIK dalam pembelajaran Membaca

Metode Pembelajaran	Bentuk kegiatan	Integrasi AIK	Tujuan
Diskusi kelompok	Analisis teks bersama	Kerja sama, toleransi	Membangun pemahaman kolektif
Membaca pemahaman	Menemukan ide pokok dan makna	Nilai moral dalam teks	Memahami isi bacaan
Tanya jawab	Pertanyaan reflektif	Berpikir kritis, nilai islam	Menguatkan pembahasan
Pemberian tugas	Rangkuman dan refleksi	Tanggung jawab dan kejujuran	Kemandirian belajar
Keteladanan	Sikap dosen	Akhlah disiplin	Intruksi nilai

Kendala dalam Pengintegrasian Nilai AIK dalam pembelajaran Membaca

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan pengintegrasian nilai-nilai Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK) dalam pembelajaran membaca pada mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Muara Bungo tidak terlepas dari berbagai kendala. Kendala-kendala tersebut meliputi keterbatasan bahan bacaan yang relevan, keterbatasan waktu pembelajaran, serta perbedaan tingkat pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai keislaman.

Sebagaimana disampaikan oleh dosen pengampu:

“Dalam pelaksanaannya tentu ada kendala, terutama mencari bahan bacaan yang sesuai, keterbatasan waktu perkuliahan, dan kemampuan mahasiswa yang tidak sama dalam memahami nilai-nilai AIK.”

Pernyataan tersebut diperkuat oleh mahasiswa. Informan mahasiswa (M3) menyatakan:

“Kadang bahan bacaan yang sesuai dengan materi dan nilai Islam tidak selalu tersedia, jadi dosen harus mencari tambahan referensi.” Informan mahasiswa (M1) menambahkan:

“Waktu belajar sering terasa singkat karena setelah membaca masih ada diskusi dan penjelasan nilai-nilai AIK.”

Sementara itu, informan mahasiswa (M2) mengungkapkan:

“Pemahaman teman-teman berbeda-beda. Ada yang cepat mengerti, ada juga yang perlu penjelasan lebih lanjut.”

Pertama, keterbatasan bahan bacaan yang relevan menjadi salah satu hambatan utama dalam proses integrasi AIK. Tidak semua teks bacaan yang tersedia mengandung nilai-nilai keislaman yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Akibatnya, dosen perlu melakukan seleksi bahkan pengembangan bahan ajar secara mandiri.

“Saya harus menyeleksi bahan bacaan dengan cermat. Kalau tidak ada yang sesuai, biasanya saya menyesuaikan atau membuat bahan sendiri.”

Kedua, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi faktor penghambat. Proses pembelajaran membaca

yang sekaligus mengintegrasikan nilai AIK membutuhkan waktu yang lebih panjang, karena mahasiswa tidak hanya membaca dan memahami teks, tetapi juga menganalisis serta mengaitkannya dengan nilai-nilai keislaman.

Informan mahasiswa (M1) menyampaikan:

“Kalau pembelajaran lengkap, waktunya kadang kurang karena harus membaca, diskusi, dan menyimpulkan bersama.”

Ketiga, perbedaan tingkat pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai keislaman juga menjadi kendala dalam proses integrasi. Mahasiswa memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda dalam memahami nilai-nilai AIK, sehingga dosen perlu menyesuaikan strategi pembelajaran.

Informan mahasiswa (M2) mengungkapkan:

“Ada teman yang langsung paham maksud nilai AIK dalam bacaan, tetapi ada juga yang perlu dijelaskan lagi oleh dosen.”

Meskipun terdapat berbagai kendala, dosen berupaya mengatasinya melalui beberapa strategi. Dosen mengembangkan bahan bacaan yang lebih kontekstual dan relevan dengan nilai-nilai AIK, memberikan penjelasan tambahan untuk memperkuat pemahaman mahasiswa, serta mendorong keaktifan mahasiswa dalam diskusi kelompok. Upaya ini menunjukkan bahwa dosen menerapkan pendekatan adaptif dalam pembelajaran.

Sebagaimana dijelaskan oleh dosen:

“Saya mencoba menyesuaikan bahan ajar dengan kondisi mahasiswa, memberi penjelasan tambahan jika belum paham, dan mendorong mereka aktif berdiskusi agar pembelajaran tetap berjalan baik.” Informan mahasiswa (M3) menyampaikan:

“Kalau ada yang belum paham, dosen biasanya menjelaskan ulang dan memberi contoh supaya kami lebih mengerti.”

Selain itu, upaya tersebut juga sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan

mahasiswa. Dengan demikian, kendala yang muncul tidak menjadi penghambat utama, melainkan bagian dari proses pembelajaran yang dapat diatasi melalui strategi yang tepat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kendala dalam pengintegrasian nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) pada pembelajaran membaca tidak selalu berdampak negatif terhadap proses pembelajaran. Kendala seperti keterbatasan waktu, perbedaan tingkat pemahaman mahasiswa, serta terbatasnya bahan bacaan yang relevan justru mendorong dosen untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Dalam konteks ini, dosen melakukan penyesuaian metode, pemilihan materi yang kontekstual, serta pemberian pendampingan agar tujuan pembelajaran tetap tercapai.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kemampuan dosen dalam merespons

hambatan pembelajaran menjadi faktor penting dalam keberhasilan integrasi AIK. Kendala yang muncul tidak diposisikan sebagai hambatan utama, tetapi sebagai bagian dari dinamika pembelajaran yang dapat dikelola melalui pendekatan yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sarana atau kondisi ideal, tetapi juga oleh kompetensi pedagogis dosen dalam menyesuaikan proses pembelajaran dengan situasi nyata di kelas.

Selain itu, temuan ini menegaskan bahwa pendekatan konstruktivistik relevan diterapkan dalam pembelajaran membaca berbasis AIK, karena memungkinkan dosen menyesuaikan pembelajaran dengan latar belakang, pengalaman, dan kebutuhan mahasiswa. Dengan demikian, proses integrasi nilai menjadi lebih fleksibel, partisipatif, dan bermakna bagi mahasiswa.

Tabel.3. Kendala Integrasi AIK dalam pembelajaran Membaca.

Kendala	Penjelasan	Solusi
Keterbatasan Bahan Bacaan	Teks kurang memuat nilai AIK	Pengembangan Bahan Ajar
Keterbatasan Waktu	Waktu tidak cukup untuk analisis mendalam	Mengelola waktu dan focus materi
Perbedaan Tingkat Pemahaman agama setiap mahasiswa	Kemampuan Memahami AIK berbeda	Penjelasan Tambahan dan diskusi

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa integrasi Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) dalam pembelajaran membaca pada mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Muara Bungo telah dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahapan pembelajaran, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada setiap tahapan tersebut, nilai-nilai AIK diinternalisasikan melalui aktivitas pembelajaran yang relevan sehingga pembelajaran membaca tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan kognitif, tetapi juga pembentukan karakter Islami mahasiswa.

Strategi integrasi AIK dilakukan melalui pemilihan bahan bacaan yang bernuansa keislaman, pengaitan isi bacaan dengan ajaran Islam, serta kegiatan refleksi terhadap pesan moral yang terkandung dalam teks. Strategi ini menunjukkan bahwa pembelajaran membaca dapat dijadikan media yang efektif untuk mengembangkan kemampuan literasi sekaligus menanamkan nilai-nilai religius secara kontekstual.

Metode pembelajaran yang digunakan dosen bersifat variatif, meliputi diskusi, membaca pemahaman, tanya jawab,

pemberian tugas, dan keteladanan. Variasi metode tersebut berkontribusi terhadap meningkatnya partisipasi mahasiswa, kemampuan berpikir kritis, serta pemahaman mahasiswa terhadap hubungan antara isi bacaan dan nilai-nilai AIK.

Adapun kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan bahan bacaan yang relevan, alokasi waktu pembelajaran yang terbatas, serta perbedaan latar belakang pemahaman keagamaan mahasiswa. Meskipun demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa integrasi AIK dalam pembelajaran membaca merupakan model pembelajaran yang potensial diterapkan di perguruan tinggi Muhammadiyah karena mampu mengintegrasikan aspek literasi, karakter, dan spiritualitas secara simultan.

Secara implikatif, temuan ini memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran berbasis nilai di pendidikan tinggi, khususnya dalam merancang model pembelajaran membaca yang holistik, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan lulusan profesional berkarakter Islami.

Berdasarkan temuan penelitian, direkomendasikan agar dosen mengembangkan bahan bacaan yang lebih

beragam dan relevan dengan nilai-nilai AIK, perguruan tinggi memberikan dukungan kebijakan serta pelatihan bagi dosen dalam menerapkan pembelajaran berbasis integrasi nilai, dan penelitian selanjutnya menguji efektivitas model integrasi AIK melalui pendekatan kuantitatif atau eksperimen pada konteks perguruan tinggi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsa, A. A., Adiba, N. F., Min, M., Dzilkaromah, K., Liliani, D. A., Amien, H. B., & Qudsyi, H. (2022). Belajar daring pada mahasiswa. *KHAZANAH: Jurnal Mahasiswa*, 14(1), 1–7.
- Ayuningrum, S., & Herzamzam, D. A. (2022). *Konsep dan Implementasi Pembelajaran Membaca Pemahaman di SD kelas V. Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*. <https://doi.org/10.20961/shes.v5i2.58343>
- Jauhary, M. A. F., & Rosidah, E. (2019). Pengaruh Apersepsi Pada Pelajaran Fikih dalam Membangun Kelas Humanis Religius Siswa. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 125. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v2i2.2035>
- Nasiruddin al-Khattab. (2007). *sunan ibnu majah: kitab Al-Muqaddimah*. Darussalam Publishers.
- Niam, M. F., Rumahlewang, E., Umiyati, H., Dewi, ni putu sinta, Suci, A., Tati, H., Seldon, M. I., Isma, A. R., Puspitaningrum, M. R., Safira, F., Mola, M. septian R., Anif, S. A., & Farid, W. (2024). Metode Penelitian. In *General and Specific Research* (Vol. 4, Number 2). <https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/view/744/784>
- Nugroho, C. D. (2015). the Effect of Vocabulary Mastery and Sentence Structure Towards Reading Comprehension. *Pengaruh Penguasaan Kosa Kata Dan Struktur Kalimat Terhadap Pemahaman Membaca*, 7, 191–200.
- Patiung, D. (2016). *Membaca Sebagai Sumber Pengembangan Intelektual*. *Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 5(2), 352–376. <https://doi.org/10.24252/ad.v5i2.4854>
- Suban, A. (2020). Jurnal Idaarah. *Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali, Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 87–99. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v4i1.13760>
- Sujiono, D. B. R., Novianti, C., & Wahyudi, M. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 762–771. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1325>
- Suparlan, S. (2021). Ketrampilan Membaca pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI. *Fondatia*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v5i1.1088>
- Thomas Lickona. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (1991). Bantam Books.
- UNESCO. (2004). The Plurality of Literacy and its Implications for Policies and Programs. *Position Paper*, 53(9), 1689–1699.
- Witasari, R. (2024). Belajar dan Pembelajaran dari perspektif Teori kognitif, behaviorisme Konstruktivisme dan sosiokultural. *Basica*, 3(2), 257–268. <https://doi.org/10.37680/basica.v3i2.5764>
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi. *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83–90. <https://doi.org/10.17933/diakom.v1i2.20>
- Zulham, M. (2020). Aplikasi Teori Ilmu Bahasa Terhadap Pandangan Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Palopo. Serta Sastra. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Serta Sastra*, 1(1), 116.